

EKOLOGI KEBIJAKSANAAN DALAM BUDDHISME: ANALISIS FENOMENA BENCANA ALAM MELALUI TIGA NIYAMA (BĪJA, UTU, DAN KAMMA)

Elyantika Sari¹, Julia Surya², Kinanti Dyah Ayu Puspita Retno Putri³, Eka Wulanndari⁴, Putri Setiyani⁵, Anjun Ahmad Nur Faojan⁶

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Pendidikan Keagamaan Buddha, Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha Smaratungga

Email : ypin65764@gmail.com, juliasurya@smaratungga.ac.id

Abstrak

Artikel ini mengkaji fenomena bencana alam dari perspektif Buddhisme dengan memperkenalkan konsep ekologi kebijaksanaan sebagai penerapan *paññā* dalam hubungan manusia dan alam melalui analisis fenomena bencana alam menggunakan tiga niyama: *Bīja Niyama* (hukum biologis atau benih), *Utu Niyama* (hukum musim atau energi alam), dan *Kamma Niyama* (hukum karma). Masalah utama yang diangkat adalah mengintegrasikan perspektif ekologis Buddhis yang menekankan keterkaitan semua fenomena, impermanensi (*anicca*), dan hukum alam universal. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis bencana alam melalui kerangka tiga niyama: *Bīja Niyama*, *Utu Niyama*, dan *Kamma Niyama* serta implikasi etis Buddhis. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis *literature review* (tinjauan pustaka) yang bersifat deskriptif analitis dan interpretatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bencana alam seperti gempa bumi, tsunami, atau banjir tidak hanya dilihat dari hasil individu, melainkan manifestasi interaksi antara proses alamiah semesta dan konsekuensi moral dari tindakan manusia terhadap lingkungan. Temuan ini relevan untuk membangun pemahaman holistik tentang ekologi Buddhis yang relevan dengan isu lingkungan modern, seperti perubahan iklim dan degradasi alam.

Kata Kunci: Ekologi Kebijaksanaan, Etika Lingkungan Buddhis, Bija Niyama, Utu Niyama, Kamma Niyama.

Abstract

This article examines the phenomenon of natural disasters from a Buddhist perspective by introducing the concept of ecological wisdom as the application of *paññā* in human-nature relations through the analysis of natural disasters using three *niyamas*: *Bīja Niyama* (biological law or seed), *Utu Niyama* (seasonal law or natural energy), and *Kamma Niyama* (karma law). The main issue raised is integrating the Buddhist ecological perspective that emphasizes the interconnectedness of all phenomena, impermanence (*anicca*), and universal natural laws. The purpose of this study is to analyze natural disasters through the framework of the three *niyama*: *Bīja Niyama*, *Utu Niyama*, and *Kamma Niyama*, as well as their Buddhist ethical implications. The method used is a qualitative approach with a descriptive, analytical, and interpretive literature review. The results of this study show that natural disasters such as earthquakes, tsunamis, or floods are not only seen from individual results, but also as manifestations of the interaction between natural processes and the moral consequences of human actions on the environment. These findings are relevant for building a holistic understanding of Buddhist ecology that is relevant to modern environmental issues, such as climate change and environmental degradation.

Keywords: Ecology of Wisdom, Buddhist Environmental Ethics, Bija Niyama, Utu Niyama, Kamma Niyama.

PENDAHULUAN

Bencana alam seperti gempa bumi, tsunami, banjir, longsor, serta perubahan iklim ekstrem merupakan bagian dari krisis ekologi global yang semakin mendesak dan ditandai oleh meningkatnya frekuensi serta intensitas kejadian. Kondisi ini menjadi tantangan utama bagi peradaban manusia kontemporer. Indonesia, sebagai negara kepulauan yang terletak di kawasan Cincin Api Pasifik, memiliki tingkat kerawanan bencana yang sangat tinggi. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat bahwa sepanjang tahun 2024 terjadi 3.472 kejadian bencana, dengan bencana hidrometeorologi mendominasi sebanyak 3.449 kejadian atau sekitar 99,34%. Jumlah tersebut memang menurun dibandingkan tahun 2023 yang mencapai 5.383 kejadian, namun dampak yang ditimbulkan justru lebih signifikan, terutama dari sisi korban jiwa. Tercatat sebanyak 540 orang meninggal dunia, 11.531 orang luka atau sakit, 8.136.271 orang mengungsi, serta 80.304 rumah mengalami kerusakan (BNPB, 2025). Data ini menegaskan bahwa bencana alam tidak lagi dapat dipahami semata-mata sebagai peristiwa fisik, melainkan juga mencerminkan dimensi etis dan moral manusia dalam memperlakukan lingkungan.

Dalam ajaran Buddhisme, ekologi kebijaksanaan merujuk pada pemahaman mendalam mengenai keterkaitan manusia, alam, dan hukum universal (Dhamma). Konsep ini didasarkan pada prinsip *paṭiccasamuppāda* (sebab akibat yang saling bergantung), yang menjelaskan bagaimana fenomena terjadi dari sebab akibat yang saling bergantung. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah perlunya mengintegrasikan perspektif ekologis Buddhis yang menekankan keterkaitan semua fenomena melalui prinsip *paṭiccasamuppāda*, impermanensi (*anicca*), serta hukum alam universal untuk memahami fenomena bencana alam secara holistik. Bencana alam, sebagai fenomena yang dapat menimbulkan penderitaan massal (*dukkha*), dapat dianalisis melalui lensa lima niyama, tetapi artikel ini fokus pada tiga yang paling relevan yaitu *Bīja Niyama*, *Utu Niyama*, dan *Kamma Niyama*.

Artikel ini mengkaji fenomena bencana alam dari perspektif Buddhism dengan memperkenalkan konsep “ekologi kebijaksanaan” sebagai penerapan *paññā* dalam hubungan harmonis manusia dan alam. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman bahwa bencana alam bukan hukuman atau kejadian acak, melainkan manifestasi interaksi antara proses alamiah semesta dan konsekuensi moral dari tindakan manusia. Dalam *Aggañña Sutta*

keserakahan (lobha) digambarkan sebagai akar penyebab degradasi lingkungan secara bertahap, di mana makhluk-makhluk primordial yang awalnya hidup harmonis mulai merusak keseimbangan alam akibat nafsu konsumsi yang berlebihan. Hal ini terlihat ketika seorang makhluk serakah mengecap tanah lezat dengan jarinya, sehingga keserakahan muncul dalam dirinya, diikuti makhluk lain yang meniru, menyebabkan cahaya tubuh mereka lenyap serta munculnya bulan, matahari, malam, dan siang sebagai tanda evolusi dunia yang terganggu. Proses ini berlanjut saat mereka memakan tanaman rambat, membuat tubuh semakin kasar dan perbedaan penampilan meningkat, hingga karena kesombongan, tanaman rambat lenyap; kemudian jamur muncul, namun kesombongan kembali menyebabkannya hilang, diikuti kemunculan tanaman merambat lain yang juga lenyap akibat nafsu serakah yang sama (D.III.85-88). Hal ini mengilustrasikan bagaimana lobha kolektif memicu rantai kausalitas yang merusak sumber daya alam secara progresif, relevan dengan pemahaman modern tentang dampak keserakahan manusia terhadap ekosistem. Selain itu, dalam Dhammapada ayat 84 dikatakan bahwa: “orang yang arif tidak melakukan perbuatan jahat demi kepentingan diri sendiri maupun orang lain (Dh.84).

Dalam pendekatan Buddhis untuk pemurnian mental, perdana sangat penting karena berdana adalah senjata kuat untuk melawan lobha. Yang pertama dari tiga akar motivasi tak baik adalah keserakahan atau kusalamula (Ardiansyah & Surya, 2020).

Secara teoritik, kajian ini bertumpu pada kanon Pali, termasuk ajaran tentang *paṭiccasamuppāda* sebagai prinsip interdependensi, *tilakkhaṇa* (*anicca, dukkha, anattā*), serta konsep niyama Dhamma. Literature moderen tentang ekologi Buddhis dari para ahli seperti Bhikkhu Bodhi, Damien Keown, dan Lily de Silva memperkuat bahwa etika lingkungan Buddhis menolak pandangan antroposentris dan mendorong kesederhanaan (*santutṭhi*) serta welas asih (*karuṇā*) terhadap segala bentuk kehidupan dan alam (Hidayati, 2025). Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa konsep ketergantungan timbal balik dalam Buddhisme dapat menjadi dasar pendidikan lingkungan lintas agama di Indonesia, yang mana pelestarian alam dilihat sebagai tanggung jawab etis untuk mencegah bencana akibat degradasi ekosistem (Farhan & Hadisaputra, 2022). Selain itu, respon Buddhis terhadap krisis lingkungan termasuk bencana alam menekankan interdependensi sebagai alat untuk membangun ketahanan komunitas, sebagaimana dibahas dalam studi kasus di Thailand yang relevan bagi konteks Asia Tenggara (Suharno & Sartini, 2022).

Dalam artikel ini fenomena bencana alam akan dianalisis melalui kerangka tiga niyama (*Bīja Niyama, Utu Niyama* , dan *Kamma Niyama*) serta mengeksplorasi implikasi etis

Buddhis yang timbul dari analisis tersebut, khususnya dalam membangun ekologi kebijaksanaan yang relevan dengan isu lingkungan modern seperti perubahan iklim dan degradasi.

Diharapkan dari hasil artikel ini dapat memberikan kontribusi bagi pemahaman holistik ekologis Buddhis, memperkaya wacana studi Buddhis di Indonesia, serta menjadi dasar praktis untuk pendidikan lingkungan, mitigasi bencana dan gerakan pelestarian alam berbasis nilai-nilai Dhamma di era kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif dengan fokus pada literature review (tinjauan pustaka) sebagai metode utama untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Pendekatan ini dipilih karena sifatnya yang deskriptif, analitis, dan interpretatif, yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap konsep-konsep Buddhis tanpa memerlukan data empiris primer seperti survei atau observasi lapangan. Literature review sebagai metodologi penelitian memungkinkan sintesis pengetahuan yang ada dari berbagai sumber untuk mengidentifikasi pola, gap, dan implikasi baru. Literature review sebagai alat metodologis yang mandiri. Pendekatan ini bersifat holistik, di mana data dikumpulkan dari sumber-sumber sekunder untuk membangun pemahaman konseptual tentang ekologi kebijaksanaan dalam Buddhisme, khususnya dalam konteks analisis bencana alam melalui tiga niyama (Bīja, Utu, dan Kamma).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari perspektif Buddhisme, bencana alam bukan hanya sekedar kejadian fisik yang acak atau hukuman ilahi, melainkan manifestasi dari hukum kausalitas kosmis yang saling terkait. Untuk memahami akar masalah ini secara mendalam, pembahasan selanjutnya akan mengeksplorasi konsep ekologi kebijaksanaan sebagai dasar atau landasan etika lingkungan Buddhisme, kemudian penjelasan mengenai lima niyama, serta analisis spesifik fenomena bencana melalui tiga niyama Bīja Niyama, Utu Niyama, dan Kamma Niyama).

Ekologi Kebijaksanaan dalam Konteks Buddhisme

Konsep “ekologi kebijaksanaan” dalam Buddhisme dapat didefinisikan sebagai integrasi holistik antara *paññā* (kebijaksanaan), *sīla* (disiplin moral), dan *samādhi* (konsentrasi meditatif) dalam membangun hubungan yang harmonis antara manusia dan alam (Munawar-Rachman, 2024). *Paññā*, sebagai elemen utama, bukan hanya sebagai pemahaman

intelaktual, melainkan wawasan mendalam yang mendorong tindakan etis terhadap lingkungan. Selain itu, terdapat *sīla* sebagai landas disiplin moral manusia. Manusia yang memiliki sila akan mampu meningkatkan kualitas dirinya sendiri (Nurrahman, 2026). Dengan sila yang baik, seseorang dapat hidup dengan tenang, menjaga kesadaran, serta mengendalikan pikiran, ucapan, dan perbuatannya agar tetap selaras dengan kebenaran. Melalui pengamalan sila, manusia tidak hanya membentuk perilaku yang luhur, tetapi juga menumbuhkan ketenangan batin dan kebijaksanaan dalam menghadapi kehidupan. Buddhisme tidak hanya berfokus pada pembebasan manusia dari penderitaan di dunia ini, namun juga hidup berdampingan dengan lingkungan alam (Lase et al., 2025). Disini manusia dilihat sebagai bagian yang tak terpisahkan dari ekosistem yang saling bergantung. Konsep ini muncul sebagai respon terhadap krisis ekologi modern, yang mana kebijaksanaan Buddhis diterapkan untuk mengatasi degradasi alam melalui pendekatan yang berakar pada ajaran Buddha.

Landasan konseptualnya erat berhubungan dengan prinsip ajaran *paṭiccasamuppāda* (interdependensi atau asal-mula saling bergantung, yang mengajarkan bahwa segala fenomena yang muncul terjadi karena adanya sebab akibat yang terkait, sehingga kerusakan lingkungan yang terjadi bukan kejadian terisolasi, melainkan hasil dari rantai kausalitas yang melibatkan tindakan manusia. Selain itu, *tilakkhaṇa* yaitu *anicca* (ketidakkekalan), *dukkha* (penderitaan), dan *anattā* (tanpa aku) menjadi dasar fundamental dalam memahami alam sebagai proses dinamis yang rapuh dan terus berubah. Kesadaran mendalam akan *anicca* ini, sebagaimana dijelaskan Sang *Bhagavā* dalam Loka Sutta bahwa sesuatu disebut "dunia" (*loka*) karena bersifat hancur (*lujjati*) di mana mata, bentuk, kesadaran mata, hingga segala fenomena sensoris dan mental semuanya rentan terhadap kehancuran (S.IV.52) mendorong sikap hormat serta kehati-hatian terhadap alam dan lingkungan. Pemahaman ini secara efektif menghindari eksploitasi yang didasari oleh egoisme dan pandangan "aku" yang keliru (*anattā*), sehingga mencegah tindakan destruktif yang memperburuk kerapuhan ekosistem.

Etika Lingkungan Buddhis

Dalam Buddhisme, etika lingkungan dibangun atas dasar prinsip *ahimsa* (non-kekerasan) yang tidak terbatas tidak hanya terhadap semua makhluk, namun kepada non-senyawa seperti sungai, hutan, dan tanah (Studies, 1991). Pandangan ini menunjukkan bahwa dalam ajaran Buddha sendiri tidak memosisikan alam semesta sebagai objek yang dieksploitasi, melainkan entitas yang patut dihormati. Ajaran Buddhisme menawarkan kerangka etika lingkungan yang relevan terhadap krisis ekologis saat ini, karena memperluas

tanggung jawab moral manusia secara universal termasuk kepada alam sebagai sistem penopang kehidupan.

Ajaran praktis Buddha tentang pelestarian alam tercermin dalam Vanaropa Sutta pada syair: “*Mereka yang membangun taman atau hutan, Orang-orang yang membangun jembatan, Tempat untuk minum dan sumur, Mereka yang memberikan tempat tinggal*” (S.I.47)

Tindakan menanam pohon dan melindungi hutan ini digambarkan sebagai bentuk *dāna* (kemurahan hati) yang memberikan manfaat bagi semua makhluk, serta aturan dalam *Vinaya Piṭaka* yang melarang bhikkhu merusak tanaman atau mengganggu habitat alamiah, menekankan prinsip kesederhanaan dan tanggung jawab ekologis. Etika ini tidak hanya bersifat preventif terhadap kerusakan lingkungan, melainkan juga restoratif, di mana welas asih (*karuṇā*) menjadi motivasi untuk memulihkan harmoni antara manusia dan alam.

Pengantar Niyama dalam Kosmologi Buddhis

Dalam kosmologi Buddha, konsep lima niyama (*pañca niyāma dhamma*) merupakan hukum kausalitas kosmis yang mengatur semua fenomena di alam semesta tanpa campur tangan entitas supernatural. Konsep ini pertama kali disistematisasikan dalam komentar-komentar Abhidhamma klasik seperti *Aṭṭhasālinī* karya Buddhaghosa (abad ke-5 Masehi), dan menjadi kerangka kerja untuk memahami tata tertib alam (*dhamma niyāma*) yang mencakup proses-proses fisik, biologis, psikologis, moral, dan spiritual. Lima niyama tersebut adalah:

1. *Utu Niyama*: Hukum kausalitas anorganik atau fisik, mengatur fenomena non-hidup seperti perubahan musim, cuaca, energi panas-dingin, serta proses geologis (gempa bumi, tsunami, erupsi gunung api).
2. *Bīja Niyama*: Hukum kausalitas organik atau biologis, mengatur pertumbuhan makhluk hidup, genetika, dan ekosistem (benih, tumbuhan, hereditas).
3. *Citta Niyama*: Hukum kausalitas psikologis, mengatur proses mental seperti kesadaran, pikiran, dan persepsi.
4. *Kamma Niyama*: Hukum kausalitas moral, mengatur konsekuensi perbuatan intentional (karma) yang memengaruhi nasib individu atau kolektif.
5. *Dhamma Niyama*: Hukum kausalitas fenomena spiritual atau universal, mengatur prinsip-prinsip seperti *paṭiccasamuppāda* dan pencapaian

Fungsi utama lima niyama ini adalah sebagai kerangka kausalitas yang menjelaskan fenomena alam dan moral secara alamiah, menekankan bahwa segala kejadian bersifat

kondisional dan saling bergantung. Hal ini membedakan Buddhisme dari pandangan teistik, yang mana bencana alam dilihat sebagai hasil proses hukum kosmis daripada hukum ilahi. Namun, dalam artikel ini pembahasan difokuskan pada fenomena bencana alam berdasarkan perspektif konsep tiga niyama, yaitu, *Bīja Niyama*, *Utu Niyama*, dan *Kamma Niyama* sebagai landasan yang paling relevan untuk memahami interaksi antara proses alamiah dan pengaruh etis manusia.

Analisis Fenomena Bencana Alam melalui Tiga Niyama

Dalam perspektif Buddhisme, analisis bencana alam melalui tiga niyama utama *Bīja Niyama*, *Utu Niyama*, dan *Kamma Niyama* menawarkan pemahaman holistik yang mengintegrasikan proses alamiah dengan dimensi etis manusia. Ketiga niyama ini saling berinteraksi, di mana bencana seperti yang tercatat dalam Data Bencana Indonesia 2024 (BNPB, 2025) bukan sekadar kejadian fisik, melainkan hasil kausalitas kosmis yang dapat diperburuk oleh tindakan manusia. Penjelasan lebih detail berikut ini didasarkan pada literatur kontemporer, dengan contoh aplikatif dari konteks Indonesia.

***Bīja Niyama* (Kausalitas Organik/Biologis)**

Bīja Niyama, sering diterjemahkan sebagai "hukum benih" atau hukum kausalitas organik, mengatur segala proses biologis dan perkembangan makhluk hidup, termasuk pertumbuhan tanaman, hereditas, dan keseimbangan ekosistem. *Bīja Niyama* mengatur proses biologis dan ekosistem, seperti pertumbuhan vegetasi dan keseimbangan biodiversitas. Gangguan pada hukum ini misalnya melalui deforestasi yang menghilangkan penahan tanah alami sering memicu bencana sekunder seperti banjir dan longsor. Aktivitas manusia yang merusak habitat organik menciptakan ketidakseimbangan biologis, di mana hilangnya hutan menyebabkan erosi tanah dan banjir lahar dingin, sebagaimana terlihat pada kejadian di Sumatera Barat 2024. Dalam ekologi kebijaksanaan, *Bīja Niyama* mengingatkan pentingnya ahimsa terhadap alam hidup untuk menjaga harmoni organik.

***Utu Niyama* (Kausalitas Anorganik/Fisik)**

Utu Niyama mengatur fenomena fisik non-hidup, seperti energi alam, cuaca ekstrem, dan proses vulkanik atau tektonik. Dalam konteks bencana, *Utu Niyama* menjelaskan kejadian seperti tsunami atau banjir akibat siklus alam, sebagaimana dibahas dalam literatur Buddhis modern yang menghubungkannya dengan krisis iklim global. Di Indonesia, erupsi Gunung Lewotobi Laki-laki pada November 2024 yang menewaskan 9 orang dan mengungsi ribuan jiwa merupakan contoh *Utu Niyama*, di mana energi vulkanik alamiah berinteraksi dengan faktor lingkungan (BNPB, 2025). Penelitian terkini menekankan bahwa kesadaran

akan ketidakkekalan (*anicca*) dalam *Utu Niyama* mendorong mitigasi struktural, seperti pembangunan infrastruktur tahan bencana, untuk mengurangi dampak tanpa menyalahkan korban. Ekologi kebijaksanaan melihat hukum ini sebagai pengingat untuk hidup selaras dengan alam, menghindari intervensi yang memperburuk proses fisik.

Dalam kerangka *tilakkhaṇa*, pemahaman mendalam terhadap *anicca* menjadi kunci utama ekologi kebijaksanaan. Seperti yang diajarkan Sang

Bhagavā dalam *Aṅguttara Nikāya*: "Pada suatu waktu, Sang Bhagavā menjelaskan bahwa semua fenomena yang terkondisi bersifat tidak kekal, tidak stabil, dan tidak dapat diandalkan. Oleh karena itu, menurut Beliau, pemahaman atas sifat tersebut sudah memadai untuk menumbuhkan kejenuhan, ketidaklekatan, dan pembebasan dari seluruh fenomena terkondisi." (A.IV.100)

Kamma Niyama (Kausalitas Moral)

Kamma Niyama, atau "hukum karma," mengatur konsekuensi moral dari perbuatan intentional, baik individu maupun kolektif, yang memengaruhi hasil di masa depan. Berbeda dari *niyama* lain, hukum ini bersifat etis, di mana keserakahan (*lobha*) atau ketidaktahuan (*avijjā*) kolektif dapat memperburuk bencana melalui rantai kausalitas tidak langsung. Dalam hubungannya dengan bencana alam, *Kamma Niyama* tidak menyiratkan hukuman pribadi, melainkan konsekuensi bersama dari tindakan seperti eksploitasi lingkungan yang mempercepat degradasi, sebagaimana dianalisis dalam studi tentang degradasi ekologis akibat nilai-nilai negatif seperti *lobha*. Contohnya, banjir dan longsor di Sukabumi-Cianjur akhir 2024, yang merusak ribuan rumah, dapat dilihat sebagai hasil karma kolektif dari deforestasi dan pembangunan tidak berkelanjutan (BNPB, 2025). Penelitian kontemporer menunjukkan bahwa *Kamma Niyama* mendorong respons welas asih (*karuṇā*), seperti bantuan korban sebagai cara menanam karma baik untuk mitigasi masa depan. Dalam ekologi kebijaksanaan Buddhis, *Kamma Niyama* menjadi dasar utama untuk transformasi etis yang mendalam, di mana hukum kausalitas moral ini mendorong pengembangan sikap kesederhanaan (*santutṭhi*) sebagai antidot terhadap keserakahan (*lobha*) yang memperburuk kerusakan alam dan penderitaan kolektif (*dukkha*). Prinsip *santutṭhi* ini tergambar jelas dalam ajaran Buddha kepada para bhikkhu, sebagaimana disebutkan dalam *Santutṭhi Sutta*, di mana Ven. Mahākassapa dipuji karena "puas dengan segala jenis jubah dan ia memuji kepuasan terhadap segala jenis jubah, dan ia tidak terlibat dalam mata pencaharian salah, dalam apa yang tidak layak demi memperoleh jubah" (S.II.194).

Sikap puas dengan apa yang cukup ini, yang awalnya ditujukan untuk kebutuhan monastik seperti jubah, makanan, tempat tinggal, dan obat, dapat diperluas ke konteks ekologis modern sebagai panggilan untuk hidup sederhana, mengurangi konsumsi berlebih, serta menghindari eksploitasi sumber daya alam demi kepuasan sementara sehingga mencegah rantai kausalitas negatif yang memicu bencana lingkungan dan memupuk harmoni berkelanjutan antara manusia dan alam.

Integrasi Tiga Niyama dalam Ekologi Kebijakan

Integrasi ketiga niyama *Bīja Niyama*, *Utu Niyama*, dan *Kamma Niyama* dalam ekologi kebijakan Buddhis menunjukkan bahwa bencana alam merupakan hasil perpaduan proses organik, fisik, dan moral yang saling terkait. Bencana tidak pernah bersifat unidimensional; misalnya, erupsi Gunung Lewotobi Laki-laki pada November 2024 (*Utu Niyama* sebagai proses vulkanik fisik) sering diperburuk oleh kerusakan vegetasi (*Bīja Niyama*) akibat deforestasi, yang pada gilirannya berakar pada keserakahan kolektif manusia (*Kamma Niyama*). Demikian pula, banjir lahar dingin di Sumatera Barat Mei 2024 mengilustrasikan interaksi ini: endapan vulkanik (*Utu*) yang terbawa hujan deras memicu aliran lahar, dipercepat oleh hilangnya tutupan hutan (*Bīja*), sebagai konsekuensi dari eksploitasi lingkungan (*Kamma*). Interaksi ini menekankan prinsip *paṭiccasamuppāda*, di mana ketidakseimbangan satu aspek memengaruhi yang lain, sehingga ekologi kebijakan mendorong pendekatan holistik untuk mengurangi dukkha ekologis

Implikasi Etis dan Praktis

Implikasi etis dari integrasi ini adalah pengembangan gaya hidup sederhana (*santutṭhi*) dan kesadaran ekologis, di mana umat Buddhis diajak menghindari *lobha* melalui konsumsi bijaksana dan pelestarian alam. Secara praktis, peran umat Buddhis dalam mitigasi dan adaptasi bencana meliputi kegiatan seperti penanaman pohon, pembersihan lingkungan, dan bantuan kemanusiaan berbasis *karuṇā*. Contoh kontemporer termasuk gerakan *engaged Buddhism* dengan ajaran *Eco-Sattva* di Thailand yang mengintegrasikan praktik ekologis untuk ketahanan komunitas terhadap krisis sampah yang dapat menunjukkan bahwa solusi terhadap krisis sampah plastik tidak hanya bergantung pada pendekatan teknis atau kebijakan, tetapi juga dapat berasal dari prinsip-prinsip spiritual. Praktik ini tidak hanya mencegah kerusakan (*preventif*), tetapi juga membangun ketahanan komunitas melalui *dāna* dan *mettā*.

Kontribusi Buddhisme terhadap Wacana Ekologi Global

Buddhisme memberikan kontribusi unik terhadap wacana ekologi global melalui penekanan pada interdependensi dan non-antroposentrisme, yang melengkapi *eco-theology*

agama lain seperti Kristen (*stewardship* alam sebagai ciptaan Tuhan) atau Islam (*khalifah* di bumi). Dibandingkan pendekatan sekuler seperti *deep ecology* yang fokus pada nilai intrinsik alam, Buddhisme menawarkan dimensi spiritual melalui *paññā* dan *karuṇā*, tanpa dualisme manusiaalam. Di era Anthropocene, perspektif ini relevan untuk kebijakan global, seperti dalam gerakan *engaged Buddhism* yang mengadvokasi aksi iklim berbasis welas asih. Dengan demikian, ekologi kebijaksanaan Buddhis menjadi jalan tengah yang integratif untuk menghadapi krisis lingkungan kontemporer.

KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan penelitian untuk menganalisis fenomena bencana alam melalui kerangka tiga niyama utama serta mengeksplorasi implikasi etis Buddhis dalam membangun ekologi kebijaksanaan, pembahasan ini merangkum bahwa bencana alam di Indonesia sebagaimana tercermin dalam Buku Data Bencana Indonesia 2024 dengan 3.472 kejadian, 540 korban meninggal dunia, dan jutaan jiwa terdampak (BNPB, 2025) dapat dipahami secara holistik melalui perspektif Buddhisme. Temuan utama menegaskan bahwa bencana bukanlah hukuman ilahi, melainkan manifestasi interaksi saling bergantung antara *Bīja Niyama* (gangguan biologis seperti deforestasi yang memicu longsor), *Utu Niyama* (proses fisik netral seperti erupsi vulkanik), dan *Kamma Niyama* (konsekuensi moral kolektif dari keserakahan manusia). Esensi baru dari temuan ini adalah bahwa ekologi kebijaksanaan sebagai penerapan *paññā* yang terintegrasi dengan *sīla* dan *samādhi* menawarkan jalan tengah non-antroposentris untuk mitigasi bencana, dengan menekankan interdependensi (*paṭiccasamuppāda*) sebagai kunci mengurangi dukkha ekologis melalui kesadaran akan anicca dan pengembangan *karuṇā*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, & Surya. (2020). Lingkungan Hidup Dan Permasalahannya Dalam Interpretasi Tokoh Agama Buddha: Studi Kasus Kebakaran Hutan Dan Lahan. *Jurnal Sains Sosio Humaniora P-Issn*, 4(1), 1244–1258.
- Farhan, L. P., & Hadisaputra, P. (2022). The Responses Of Religions Outside Of Islam Toward The Ecological Crisis: A Literature Review. *Millah: Journal Of Religious Studies*, 2(2), 411–432.
- Hidayati, S. (2025). Lingkungan Dalam Al-Qur'an Dan Tripitaka: Studi Komparatif Islam Dan Budhisme. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(1), 605–615.

- Lase, A. J., Manurung, M., Larissa, D., Nababan, P., & Waruwu, L. (2025). Buddhisme Dan Keselamatan Dari Peran Meditasi Dan Mencapai Ketenangan. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 1282–1289.
- Munawar-Rachman, B. (2024). Dialog Agama Dan Ekologi. *Jurnal Peradaban*, 4(1), 1–19.
- Nurrahman, A. (2026). Kritik Etis Buddhisme Dan Filsafat Islam Terhadap Materialisme Modern: Studi Analisis Komparatif. *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah*, 18(1), 150–161.
- Suharno, S., & Sartini, S. (2022). Tribuana Manggala Bakti: Menjaga Lingkungan Alam Menoreh Dalam Perspektif Fritjof Capra. *Jurnal Smart (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 8(2), 275–286.